



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar

Kanaya Hermawan¹ Ida Bagus Putu Purbadharmaja²

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana

Received: 10 November 2024
Revised : 17 November 2024
Accepted: 23 November 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Sampel penelitian ini adalah penduduk Desa Melinggih yang berusia 60 tahun ke atas. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan pendekatan Slovin. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik nonprobability sampling dengan metode accidental sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan keluarga, dan akses kesehatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Tingkat Pendidikan dan status ketenagakerjaan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Status perkawinan secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Dukungan keluarga dan akses kesehatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih.

Keywords: Tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan keluarga, akses kesehatan, kesejahteraan lansia

(*) Corresponding Author:

kanayahermawan12@gmail.com

How to Cite: Hermawan, K., & Purbadharmaja, I. B. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14574794>

PENDAHULUAN

Kesejahteraan adalah suatu tolak ukur bagi sebuah lingkup masyarakat jika berada pada sebuah kondisi atau sebuah keadaan yang sejahtera. Sejahtera atau tidaknya sebuah masyarakat dapat diukur dari segi kesehatan, segi atau tingkat kebahagiaan, segi taraf hidup, dan segi keadaan ekonomi. Kesejahteraan dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan dalam hal memenuhi segala kebutuhan untuk dapat hidup layak, hidup sehat, dan juga hidup produktif (Rizki & Nika, 2020). Kesejahteraan merupakan perasaan damai dan tenteram yang dialami seseorang ketika mendapatkan rasa aman, perlindungan, terpenuhinya hak dan kewajiban dengan sesamanya. Tidak ada tolak ukur khusus untuk kesejahteraan karena cenderung bersifat subjektif. Tetapi, jika dipandang dari sisi perekonomian keluarga, sejahtera yaitu ketika terpenuhinya kebutuhan hidup anggota keluarga, baik sandang, pangan, dan papan (Rofi'ah, K., & Munir, M. 2019).

Menurut Sukirno, kesejahteraan merupakan sebuah aspek yang dimana tidak cuma menaruh fokus mengenai pola konsumsi namun juga terhadap pengembangan potensi atau kemampuan setiap individu untuk menjadi penting sebagai modal demi dapat tercapainya kesejahteraan hidup. Secara umum terdapat beberapa faktor kesejahteraan yang sudah diteliti, namun hanya terdapat beberapa yang ditemukan yang memiliki keterkaitan dengan hal tersebut. Faktor-faktor

tersebut di antaranya adalah sebagai berikut : faktor sosial dan ekonomi yang mencakup pendidikan, jenis ketenagakerjaan, tingkat atau jumlah pendapatan, kondisi dalam rumah tangga, dan juga kondisi tempat tinggal, lalu faktor demografi yang diantaranya adalah usia, jenis kelamin, kultur, dan juga faktor status perkawinan, faktor kualitas anak, kepercayaan, faktor hubungan sosial atau perilaku, berbagai kejadian dalam kehidupan, dan berbagai macam kegiatan lain.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang peningkatan kesejahteraan. Kebutuhan yang wajib diperoleh oleh semua penduduk, termasuk didalamnya yaitu lansia adalah pendidikan. Status ketenagakerjaan berhubungan erat kaitannya dengan pendapatan yang akan dihasilkan oleh pekerja. Pendapatan yang tinggi juga akan mempengaruhi fasilitas hidup menjadi lebih baik, dan mengarah pada kesejahteraan (Indrahadi, D., Habibi, M., & Ilham, M. 2020). Lansia perlu mempunyai sumber pendapatan sehingga kehidupannya dapat sejahtera. Status perkawinan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. Lansia yang mempunyai status perkawinan memiliki kemungkinan dalam peningkatan kualitas hidup lansia sehingga meningkatkan kesejahteraan. Eryando, T., dkk (2020) menyatakan bahwa dukungan dari keluarga adalah suatu hal yang terpenting untuk membantu lansia agar dapat menyelesaikan masalahnya. Rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dalam peningkatan kualitas hidup, akan bertambah karena ada dukungan dari keluarga. Lansia dapat memberikan kontribusi sebagai lansia produktif jika mendapatkan dukungan serta pendamping dari keluarga terdekatnya. Untuk mengaktualisasikan diri dalam relasi sosial, lansia memerlukan dukungan. Menurut Friedman & Mare dukungan yang berasal dari keluarga adalah dukungan sosial yang terpenting. Penurunan daya tahan fisik serta fungsi biologis pada manusia lanjut usia mempengaruhi keterlibatannya terhadap keberadaan sumber daya, terlibat dalam hal pengambilan keputusan, dan terhadap berbagai macam hubungan sosial lainnya. Dukungan terhadap lansia dibutuhkan karena saat usia lanjut seseorang mengalami penurunan kemampuan baik fisik, psikis dan sosial. Lansia perlu dukungan diluar lansia agar tercipta kesejahteraan sosial bagi diri lansia (Redjeki, S. 2021). Akses atau fasilitas kesehatan merupakan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan agar dapat dijangkau penduduk lanjut usia guna terpenuhinya kebutuhan kesehatan lansia. Akses terhadap dunia atau fasilitas kesehatan ini mampu ditinjau dari beberapa macam hal antara lain adalah: jarak pusat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas dengan tempat tinggal penduduk lanjut usia, kemudahan mengenai berbagai syarat kelengkapan fasilitas yang diberikan pelayanan kesehatan terhadap orang lanjut usia, asuransi kesehatan atau jaminan mengenai kesehatan yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia, dan kelompok sosial untuk penduduk lanjut usia.

Struktur penduduk dunia, termasuk struktur penduduk Indonesia, saat ini sedang mengalami proses menuju penuaan yang dapat dilihat dengan peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (Cicik & Agung, 2022). Dampak dari peningkatan kualitas kesehatan adalah adanya peningkatan angka harapan hidup yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Peningkatan jumlah penduduk kategori lanjut usia adalah salah satu dari beberapa indikator dalam menilai berhasil atau tidaknya suatu pembangunan, hal ini dikarenakan negara berhasil mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan kelompok tersebut.

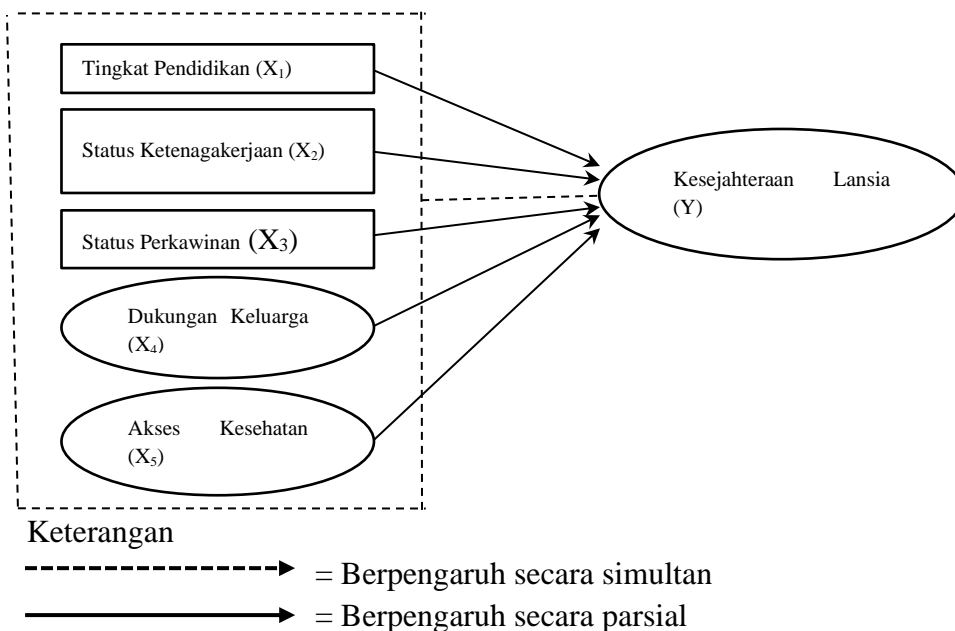
Kelompok usia dalam populasi yang akan menunjukkan peningkatan paling cepat adalah populasi lanjut usia. Porsi kelompok usia ini dijumlah penduduk diperkirakan lebih dari dua kali lipat meningkat dari 5% pada tahun 2010 menjadi 10,6% pada tahun 2035. Perkembangan demografi dengan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini mampu membawa berbagai dampak di berbagai bidang, seperti pada bidang kesehatan, bidang ekonomi, dan juga bidang atau lingkup sosial. Maka, diperlukan berbagai data yang berkaitan atau mengenai kelanjutusiaan yang digunakan sebagai bahan dalam melakukan pemetaan dan juga strategi dalam penentuan kebijakan yang dimana diharapkan pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia menjadi potensi yang dapat turut berperan dalam hal pembangunan negara. Persentase penduduk lansia (lanjut usia) di Provinsi atau Daerah Bali berdasarkan hasil SP2010 mengalami kenaikan dari 9,77 persen di tahun 2010 dan naik hingga 12,47 persen di tahun 2020. Pada tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa Bali sudah memasuki masa *aging population* yaitu keadaan ketika tingkat persentase penduduk usia 60 tahun lebih jumlahnya menyentuh lebih dari 10 persen.

Desa Melinggih adalah salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Payangan, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Desa Melinggih pada tahun 2021 telah terpilih menjadi desa *pilot project* layanan lansia terintegrasi/ LLT dan SILANI (sistem informasi lanjut lansia) yang merupakan program kerja dari BAPPENAS pusat. Hal ini mendukung program kerja desa untuk lebih memberikan pelayanan yang optimal kepada lansia berupa pemeriksaan kesehatan rutin dan peningkatan kualitas hidup penduduk berusia lanjut. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk melakukan analisis terhadap pengaruh simultan antara tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan dari keluarga dan juga akses kesehatan terhadap kesejahteraan penduduk berusia lanjut. 2) Untuk melakukan analisis terhadap pengaruh parsial antara tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan keluarga dan akses kesehatan terhadap kesejahteraan penduduk berusia lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif bersifat asosiatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan lansia (Y). Penelitian ini menggunakan 5 variabel bebas yaitu tingkat pendidikan (X_1), status ketenagakerjaan (X_2), status perkawinan (X_3), dukungan keluarga (X_4), dan akses kesehatan (X_5). Penelitian ini penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di Desa Melinggih. Sampel dalam penelitian ini adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas di Desa Melinggih. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berikut merupakan kerangka konseptual dari penelitian :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini diantaranya adalah mencakup: pengujian normalitas, pengujian multikolinieritas, dan pengujian heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

N	94
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,078

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan pada hasil dari pengujian normalitas yang dipaparkan dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas yang menggunakan Uji *Komogrof-Smirnov* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,078. Jadi dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,078 lebih tinggi daripada nilai *level of significant* yang adalah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan ini sudah memenuhi persyaratan normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Tingkat Pendidikan (X ₁)	0,926	1,079
2	Status Ketenagakerjaan (X ₂)	0,954	1,048
3	Status Perkawinan (X ₃)	0,903	1,107
4	Dukungan Keluarga (X ₄)	0,942	1,062
5	Akses Kesehatan (X ₅)	0,971	1,030

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan pada hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai toleransi lebih besar daripada 10 persen atau nilai VIF lebih kecil daripada 10 maka model persamaan regresi dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.649	.231		2.816	.006
	TingkatPendidikan	.004	.004	.132	1.261	.211
	StatusKetenagakerjaan	.057	.031	.191	1.850	.068
	StatusPerkawinan	-.022	.061	-.038	-.362	.718
	DukunganKeluarga	-.039	.023	-.178	-1.715	.090
	AksesKesehatan	-.071	.041	-.174	-1.702	.092

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan pada hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 3. Dapat dilihat bahwa *output* uji heteroskedastisitas pada variabel tingkat pendidikan (X_1) dengan nilai signifikansi 0,211, variabel status ketenagakerjaan (X_2) dengan nilai signifikansi 0,068, variabel status perkawinan (X_3) dengan nilai signifikansi 0,718, variabel dukungan keluarga (X_4) dengan nilai signifikansi sebesar 0,090, dan variabel akses kesehatan (X_5) dengan besar nilai signifikansi adalah 0,092 maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang dimana hal itu bermakna bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen atau bebas terhadap residual absolut. Maka model regresi yang dianalisis tidak terdapat gejala heteroskedastisitas didalamnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel dependen atau terikat dengan satu atau lebih variabel independen atau variabel bebas. Dengan dilakukannya analisis atau pengujian ini juga dapat dilakukan pendugaan mengenai besar dan arah hubungan antara variabel tersebut dan juga dapat dilakukan pengukuran mengenai derajat keeratan hubungan antar variabel dependen atau terikat dengan variabel independen atau bebas. Adapun teknik analisis ini dipakai untuk mengetahui pengaruh yang ada antara variabel bebas (*independent*) yaitu tingkat pendidikan (X_1), status ketenagakerjaan (X_2), status perkawinan (X_3), dukungan keluarga (X_4), dan akses kesehatan (X_5) terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu kesejahteraan penduduk lanjut usia. Perhitungan pada koefisien regresi linear berganda dilaksanakan melalui bantuan dari *software SPSS*, diperoleh hasil dan menghasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,727 - 0,012 - 0,081 + 0,119 + 0,078 + 0,567 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Kesejahteraan Lansia
- X_1 = Tingkat Pendidikan
- X_2 = Status Ketenagakerjaan
- X_3 = Status Perkawinan

X_4 = Dukungan Keluarga

X_5 = Akses Kesehatan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi dari masing-masing X_i

α = Intersep/konstanta intersep

e = Tingkat kesalahan (standar error)

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan dengan rinci sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar 1,727 yang bermakna bahwa apabila tingkat pendidikan (X_1), status ketenagakerjaan (X_2), status perkawinan (X_3), dukungan keluarga (X_4), dan akses kesehatan (X_5) konstan, maka kesejahteraan lansia (Y) meningkat.
- 2) Tingkat pendidikan (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,012. Nilai tersebut menunjukkan apabila tingkat pendidikan meningkat 1 tahun, maka akan menurunkan kesejahteraan penduduk lanjut usia sebesar 0,012 poin dengan adanya beberapa asumsi status ketenagakerjaan (X_2), status perkawinan (X_3), dukungan keluarga (X_4), dan akses kesehatan (X_5) dianggap konstan.
- 3) Status ketenagakerjaan (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,081. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila penduduk berusia lanjut yang tidak memiliki pekerjaan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih besar sebesar 0,081 poin dibandingkan dengan penduduk berusia lanjut yang masih memiliki pekerjaan dengan beberapa asumsi yang diantaranya tingkat pendidikan (X_1), status perkawinan (X_3), dukungan keluarga (X_4), dan akses kesehatan (X_5) dianggap konstan.
- 4) Status perkawinan (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,119. Nilai tersebut menunjukkan apabila lansia yang kawin memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi 0,119 poin dibandingkan lansia yang tidak kawin dengan asumsi tingkat pendidikan (X_1), status ketenagakerjaan (X_2), dukungan keluarga (X_4), dan akses kesehatan (X_5) dianggap konstan.
- 5) Dukungan keluarga (X_4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,078. Nilai tersebut menunjukkan apabila dukungan keluarga meningkat maka kesejahteraan lansia akan meningkat sebesar 0,078 poin dengan asumsi tingkat pendidikan (X_1), status ketenagakerjaan (X_2), status perkawinan (X_3), dan akses kesehatan (X_5) dianggap konstan.
- 6) Akses kesehatan (X_5) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,567. Nilai tersebut menunjukkan apabila akses kesehatan meningkat maka kesejahteraan lansia akan meningkat sebesar 0,567 poin dengan asumsi tingkat pendidikan (X_1), status ketenagakerjaan (X_2), status perkawinan (X_3), dan dukungan keluarga (X_4) dianggap konstan.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pengujian signifikansi F atau yang juga disebut dengan F-test berfungsi untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara simultan atau bersamaan terhadap variabel independen atau terikat. F-test dilakukan dengan melihat nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika hasil uji F menyatakan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka hubungan antara berbagai variabel bebas atau independen adalah hubungan yang signifikan atau memberikan pengaruh terhadap variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2016:98) atau dengan tujuan dalam melihat signifikansi pengaruh tingkat pendidikan, status

ketenagakerjaan, dukungan keluarga, status dalam perkawinan, dan juga akses terhadap dunia atau fasilitas kesehatan secara simultan terhadap kesejahteraan penduduk berusia lanjut di Desa Melinggih. Hasil dari uji simultan (uji F) terdapat pada tabel 4

Tabel 4. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.783	5	.957	16.202	.000 ^b
	Residual	5.196	88	.059		
	Total	9.980	93			
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Lansia						
b. Predictors: (Constant), Akses Kesehatan, Status Perkawinan, Dukungan Keluarga, Status Ketenagakerjaan, Tingkat Pendidikan						

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Nilai F_{hitung} sebesar 16,202 dengan signifikansi $<0,000$ menunjukkan angka yang lebih besar dari F_{tabel} 2,32 dan nilai signifikansi jumlahnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak, dengan demikian tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status dalam perkawinan, dukungan keluarga dan akses terhadap kesehatan secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dalam melakukan uji hipotesis, nilai t_{hitung} harus dilakukan perbandingan dengan nilai t_{tabel} dalam derajat keyakinan tertentu. Pengaruh variabel tingkat pendidikan (X_1), status ketenagakerjaan (X_2), status perkawinan (X_3), dukungan keluarga (X_4), dan akses kesehatan (X_5) terhadap kesejahteraan lansia (Y) di Desa Melinggih akan diuji menggunakan uji t.

a) Pengaruh tingkat pendidikan (X_1) terhadap kesejahteraan lansia (Y).

Hasil uji statistik t, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,980 dan nilai signifikansi sebesar 0,051 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,051 > 0,05$). Berdasarkan derajat kebebasan $df = (n-k) = (94-6) = 88$, diketahui $t_{tabel} = 1,987$. Dengan demikian $t_{hitung} = -1,980 < 1,987$, maka H_0 diterima. Hal ini bermakna bahwa, variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih.

b) Pengaruh status ketenagakerjaan (X_2) terhadap kesejahteraan lansia (Y).

Hasil uji statistik t, variabel status ketenagakerjaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,571 dan nilai signifikansi sebesar 0,120 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,120 > 0,05$). Berdasarkan derajat kebebasan $df = (n-k) = (94-6) = 88$, diketahui $t_{tabel} = 1,987$. Dengan demikian $t_{hitung} = -1,571 < 1,987$, maka H_0 diterima. Hal ini bermakna bahwa, variabel status ketenagakerjaan secara parsial memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih.

c) Pengaruh status perkawinan (X_3) terhadap kesejahteraan lansia (Y).

Hasil uji statistik t, variabel status perkawinan memiliki t_{hitung} sebesar 1,181 dan nilai signifikansi sebesar 0,241 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,241 > 0,05$). Berdasarkan derajat kebebasan $df = (n-k) = (94-6) = 88$, diketahui $t_{tabel} = 1,987$. Dengan demikian $t_{hitung} = 1,181 < 1,987$, maka H_0 diterima. Ini berarti, status

perkawinan secara parsial tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih.

d) Pengaruh dukungan keluarga (X_4) terhadap kesejahteraan lansia (Y).

Hasil uji statistik t, variabel dukungan keluarga memiliki t_{hitung} sebesar 2,037 dan nilai signifikansi sebesar 0,045 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,045 < 0,05$). Berdasarkan derajat kebebasan $df = (n-k) = (94-6) = 88$, diketahui $t_{tabel} = 1,987$. Dengan demikian $t_{hitung} = 2,037 < 1,987$, maka H_4 diterima. Ini berarti, dukungan dari pihak keluarga secara parsial memberikan dampak atau pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap tingkat kesejahteraan penduduk usia lanjut yang berada di Desa Melinggih.

e) Pengaruh akses kesehatan (X_5) terhadap kesejahteraan lansia (Y).

Hasil uji statistik t, variabel akses kesehatan memiliki t_{hitung} sebesar 8,271 dan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan derajat kebebasan $df = (n-k) = (94-6) = 88$, diketahui $t_{tabel} = 1,987$. Dengan demikian $t_{hitung} = 8,271 < 1,987$, maka H_5 diterima. Ini berarti, akses kesehatan secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan mengenai kesejahteraan lansia di Desa Melinggih.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi atau *R-square* dapat dilihat pada tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.692 ^a	.479	.450	.24299
a. Predictors: (Constant), AksesKesehatan, StatusPerkawinan, TingkatPendidikan, StatusKetenagakerjaan, DukunganKeluarga				
b. Dependent Variable: KesejahteraanLansia				

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 5. dapat diamati bahwa *adjusted R²* sebesar 0,450 yang berarti bahwa 45 persen tingkat kesejahteraan lansia di Desa Melinggih dipengaruhi tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan keluarga, dan akses kesehatan. Sebesar 55 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain faktor yang terdapat dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kesejahteraan lansia merupakan suatu tolak ukur bahwa penduduk sudah berada pada kondisi yang sejahtera, kesejahteraan ini dapat diukur melalui berbagai aspek tidak hanya tentang konsumsi dan pendapatan, namun juga tentang pengembangan potensi atau kemampuan yang suatu individu itu miliki. Peningkatan jumlah lansia yang ada juga harus seimbang dengan peningkatan kesejahteraan lansia. Kesejahteraan lansia dapat diartikan sebagai suatu keadaan sejahtera (mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara jasmani, rohani, dan sosial) bagi penduduk lanjut usia yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Adapun beberapa faktor yang mampu untuk mempengaruhi kesejahteraan lansia dalam penelitian yaitu tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan keluarga, dan juga akses terhadap kesehatan kesejahteraan

penduduk berusia lanjut. Hasil analisis uji regresi yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan keluarga, dan akses kesehatan terhadap kesejahteraan penduduk berusia lanjut.

1) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Lansia.

Berdasarkan pada hasil pengujian analisis pengaruh tingkat pendidikan diperoleh t_{hitung} sebesar -1,980 dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 (lampiran 9), nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,980 < 1,987$ dan nilai signifikansi yang lebih tinggi daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pada tingkat pendidikan secara parsial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan lansia di Desa Melinggih meningkat 1 tahun, maka akan menurunkan kesejahteraan lansia.

Hasil dalam penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Howard Gensler (1996), dengan judul "*The Effect of Welfare on High School Graduation*", yang dimana melakukan pembahasan tentang tingkat kesejahteraan memiliki dukungan yang besar terhadap tingkat pendidikan. Para ahli ekonomi memprediksi bahwa tingkat pendidikan akan berhubungan negatif dengan tingkat kesejahteraan karena tingkat pendidikan akan menurun dan gantinya kesejahteraan akan mengalami peningkatan. Para ahli ekonomi memberikan sebuah hipotesis bahwa pendidikan itu sangat mahal karena individu harus membayar tidak hanya dengan uang namun juga harus membayar dengan waktu. Hasil penelitian juga semakin dikuatkan dengan hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu responden yang merupakan penduduk lanjut usia di Desa Melinggih Bernama Ni Wayan Sampun (75) yang berasal dari banjar Payangandesa, menyatakan bahwa : "Saya memilih tidak sekolah karena pada jaman dulu sekolah itu sedikit, jarang ada sekolah, biaya sekolah juga mahal, jarak dari tempat tinggal ke sekolah juga jauh sekali. Orang tua saya tidak sanggup untuk membayar biaya sekolah. Jadi saya dulu bekerja untuk membantu orang tua saya." Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tingkat pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan karena banyak dari responden yang tidak punya kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, sebagian lagi hanya sampai tingkat sekolah dasar. Namun, para lansia yang tidak mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan ini justru memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dikarenakan mereka sudah bekerja keras sebelumnya, sehingga anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan yang lebih baik dan sekarang menopang kehidupan orang tua di masa lanjut usia ini.

2) Pengaruh Status Ketenagakerjaan Terhadap Kesejahteraan Lansia.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh status ketenagakerjaan diperoleh t_{hitung} sebesar -1,571 dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 (lampiran 9), nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,571 < 1,987$ dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel status ketenagakerjaan secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Hasil penelitian ini juga didukung atau semakin dikuatkan dengan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu responden yang merupakan penduduk lanjut usia di Desa Melinggih bernama Ni Made Suarti (60) yang berasal dari

banjar Badung, menyatakan bahwa : “Saya sudah tidak bekerja lagi karena anak saya sudah memberikan bantuan biaya hidup, jadi tidak perlu memikirkan harus bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan hidup lagi, saya hanya fokus untuk mengurus rumah dan menjaga cucu saya.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut, status ketenagakerjaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan karena banyak dari responden yang sudah tidak bekerja namun karena dapat dukungan secara finansial dari keluarga, mereka tetap bisa hidup secara layak walaupun sudah tidak bekerja lagi. Sebaliknya lansia yang masih bekerja itu karena masih harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak karena tidak ada dukungan finansial dari keluarga yang dapat menopang kebutuhan lansia sehari-hari.

3) Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Kesejahteraan Lansia.

Berdasarkan pada hasil pengujian pengaruh status perkawinan diperoleh t_{hitung} sebesar 1,181 dengan besar nilai signifikansi sebesar 0,241 (lampiran 9), nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,181 < 1,987$ dan nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa status perkawinan secara parsial dan signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Nisa'i & Pierewan (2017) yang menghasilkan bahwa status pernikahan tidak memberikan pengaruh pada kesejahteraan lansia karena status pernikahan bukan lagi menjadi masalah dalam kehidupan lanjut usia, karena di masa tua mereka sudah tidak lagi mempedulikan status pernikahannya. Status pernikahan baik itu menikah, belum menikah, berpisah, cerai maupun janda/duda tidak mempengaruhi tingkat kepuasan hidup lanjut usia di masa tuanya. Status pernikahan bukan lagi menjadi prioritas dalam kehidupan lansia, apalagi dalam mencapai kepuasan hidup lansia tidak lagi menempatkan status pernikahan sebagai faktor kepuasan hidup

4) Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Lansia.

Berdasarkan pada hasil pengujian pengaruh dukungan keluarga dihasilkan t_{hitung} sebesar 2,037 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 (lampiran 9), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,037 > 1,987$ dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan dukungan keluarga secara parsial dan signifikan memberikan pengaruh pada kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dukungan dari pihak keluarga yang diperoleh oleh lansia maka akan menaikkan kesejahteraan lansia. Dukungan dari keluarga merupakan sebuah proses hubungan yang terjadi dalam keluarga terhadap masyarakat sekitar. Dukungan dari pihak keluarga didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang sifatnya nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan secara emosional dan memberikan pengaruh pada tingkah laku orang yang menerima perilaku tersebut. Pada hal ini individu yang merasa memperoleh dukungan secara emosional dapat merasa tenang karena merasa bahwa diberikan perhatian, memperoleh saran ataupun kesan yang menyenangkan terhadap dirinya. Hasil dari penelitian sesuai dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian yang sudah dijalankan oleh Pratiwi bersama dengan Indrajaya (2019) yang menghasilkan bahwa dukungan dari keluarga memberikan pengaruh yang positif

dan juga signifikan terhadap kesejahteraan individu lanjut usia di Kecamatan Marga. Hasil yang positif dan juga signifikan dari dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia ini bermakna bahwa apabila ada keluarga atau ada kerabat yang hubungannya dekat masih terjalin baik maka hal tersebut akan sangat memberikan pengaruh bagi kesejahteraan lansia tersebut.

5) Pengaruh Akses Kesehatan Terhadap Kesejahteraan Lansia.

Berdasarkan pada hasil pengujian pengaruh akses kesehatan diperoleh t_{hitung} sebesar 8,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lampiran 9), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,271 > 1,987$ dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akses kesehatan secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan apabila akses kesehatan meningkat maka kesejahteraan lansia akan meningkat. Akses kesehatan adalah suatu cara/kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Akses kesehatan dalam penelitian ini diukur dengan skala likert menggunakan beberapa indikator terkait akses kesehatan. Pengaruh positif dan signifikan antara akses kesehatan terhadap kesejahteraan lansia ini dikarenakan dengan semakin mudah lansia itu untuk mendapatkan layanan kesehatan yang baik maka akan meningkatkan kesehatan lansia itu sendiri, dengan demikian maka lansia tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar jika sedang sakit. Lansia yang berada di Desa Melinggih juga mendapatkan program yang berkaitan dengan akses kesehatan yaitu program layanan lansia terintegrasi, layanan ini berupa skrining kesehatan secara rutin yang dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan dari program layanan lansia terintegrasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Heny (2022) yang menyatakan bahwa akses kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Lansia yang memiliki akses kesehatan lebih mudah mendapatkan penanganan kesehatan dan lebih meminimalisir pengeluaran biaya untuk penanganan kesehatan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian yang dilakukan disini menghasilkan implikasi baik dengan teoritis dan juga memberikan implikasi dengan praktis. Implikasi secara teoritis dapat mendukung teori dan jurnal yang telah diteliti sebelumnya yang berkaitan dengan ilmu ekonomi terlebih khusus yang memiliki keterkaitan dengan berbagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan penduduk lanjut usia. Implikasi secara praktis dapat memberikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak seperti masyarakat, para pemangku kepentingan, seluruh pihak yang terkait untuk lebih memperhatikan kesejahteraan lansia. Bagi pemerintah hasil dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah dan kepada para kader lansia setempat terkait hal-hal yang mendukung kesejahteraan lansia.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil atau *output* dari penelitian mengenai kesejahteraan lansia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang diantaranya adalah: 1) Tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, status perkawinan, dukungan keluarga dan akses kesehatan secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. 2) Tingkat pendidikan dan status ketenagakerjaan secara parsial

memberikan pengaruh yang negatif dan juga tidak signifikan pada tingkat kesejahteraan penduduk lanjut usia yang ada di Desa Melinggih. Status perkawinan secara parsial tidak memberikan pengaruh yang positif dan juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Dukungan keluarga dan akses kesehatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia. 3) Dukungan keluarga dan akses kesehatan menjadi variabel yang berpengaruh positif dan signifikan. Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia karena lansia secara psikologis lansia lebih butuh dukungan dari keluarga dan merasa bahagia karena dapat bermain dengan cucu. 4) Akses kesehatan juga menjadi faktor yang berpengaruh karena faktor umur yang beranjak semakin tua mengakibatkan adanya penurunan fungsi tubuh, oleh karena akses kesehatan yang baik didukung juga oleh pelayanan kesehatan lewat fasilitas publik yang baik akan menambah kesejahteraan dari lansia.

Saran

Berdasarkan pada hasil pengujian dan berbagai simpulan yang sudah disampaikan di atas, maka dari itu dapat diajukan beberapa saran untuk perkembangan yang lebih baik yaitu sebagai berikut: 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. Peneliti menyarankan agar kedepannya ada program desa yang dapat memfasilitasi dan menjadi penghubung antara lansia dengan anggota keluarga lansia tersebut. 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses kesehatan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Desa Melinggih. Peneliti menyarankan agar program layanan lansia terintegrasi ini dapat menjangkau seluruh lansia baik yang aktif mengikuti senam lansia maupun yang tidak aktif mengikuti senam lansia agar kesehatan seluruh lansia yang ada di Desa Melinggih dapat meningkat lebih baik lagi.

REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Ketenagakerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1 Agustus), 58-72.
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 135-136.
- Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan Di Indonesia Berdasarkan IFLS-5. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4 (1), hal. 13-22.
- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidias*, 2(2), 392-397.
- AL, A. (2017). Analisis Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 6(1).

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1 (1), hal. 66-72.
- Andini, N. K., Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih ketenagakerjaan. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9 (1), hal. 44-49.
- Arifin, S. (2020). Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat.
- Arissuhandana, I., & Yasa, I. (2022). KESEJAHTERAAN LANJUT USIA DAN BEBERAPA FAKTOR PENENTUNYA DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(6), 2221-2249.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*
- Bahari, I. G. L., & Sudibia, I. K. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Kecamatan Karangasem., *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10 (2), hal. 627-657
- Cicik, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi Older person in the era of demographic dividend. *Jurnal Kependudukan Indonesia Volume*, 17(1).
- Darmawan, M. G., Malik, Z. A., & Srisusilawati, P. (2022). Pengaruh Penyaluran Zakat Produktif pada Program Bandung Makmur terhadap Kesejahteraan Mustahik di Baznas Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law* (Vol. 2, No. 2, pp. 199-205).
- Dharmayanti, N. P. A. P., Sudibia, K., & Dewi, N. M. H. U. (2017). Peran Akses Kesehatan Dalam Memediasi Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Status Ketenagakerjaan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(5), 1995-2020.
- Djaja, Sarimawar. (2012). Analisis Penyebab Kematian dan Tantangan yang Dihadapi Penduduk Lanjut Usia di Indonesia Menurut Riset Kesehatan Dasar 2007. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(4).
- Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2021). Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia.
- Eryando, T., Ariha, D., Fitria, Y., & Anggraini, S. (2020). Analisis kualitas hidup lansia di Karawang. In *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*.
- Fajar, C. M., & Mulyanti, D. (2019). Meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan melalui perencanaan investasi pendidikan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 89-95.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC
- Gensler, H. (1996). The effect of welfare on high school graduation. *Cato J.*, 16, 245.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang

- Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7 (1), hal. 42-61.
- Gujarati, Damodar N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Heryanah, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1-16.
- Hou, Z. P., Chen, Z. F., & Luo, Y. Z. (2020). Applying Big Data Analysis to Discuss the Elderly Social Welfare Service Use Condition and the Relevant Factors. *Revista de cercetare și intervenție socială*, 68, 53-63.
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan ketenagakerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20 (1).
- Indrahadi, D., Habibi, M., & Ilham, M. (2020). Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 111-120.
- Indrayani, I., & Ronoatmodjo, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9 (1), hal. 69-78.
- Islamiati, A. I. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi probabilitas lansia menjadi bahagia di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 9(3), 197-203.
- Jones, G. W. (2014). Policy Brief on the 2010 – 2035 Indonesian Population Projection. United Nations Population Fund (UNFPA), Indonesia.
- Kadeni, N. S. (2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2), 191-200.
- Kartini, P. Y. L., & Kartika, I. N. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN LANSIA DI KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 435-470.
- Kurnia, P., & Anis, A. (2020). Pengaruh Pendidikan, Status Perkawinan dan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Wanita di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 2(3), 51-56.
- Maryam, S, Dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Massie, R. G. A. (2019). Akses Pelayanan Kesehatan yang Tersedia pada Penduduk Lanjut Usia Wilayah Perkotaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 46-56.
- Maulany, R. F., & Dianingati, R. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Kesehatan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4 (2).
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), 67-83.
- Nata Wirawan. (2016). *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis (Buku 1: Statistika Deskriptif)*: Edisi Keempat. Denpasar: Keraras Emas.
- Nisa'i, S. W. N. (2017). Determinan Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut usia Di Indonesia. *E-societas*, 6(7).

- , (2017). *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis* (Buku 2: Statistika Inferensia): Edisi Keempat. Denpasar: Keraras Emas.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2).
- Pratiwi, I., & Indrajaya, I. (2022). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN LANSIA DI KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(7), 2697-2722.
- Profil Desa Melinggih 2018
- Putra, Z., Yozza, H., & HG, I. R. (2019). Penentuan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Dengan Menggunakan Regresi Multivariat (Studi Kasus: Pendidikan Di Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Matematika UNAND*, 4(4), 145-152.
- Rahim, H., Anwar, S., Sabiq, M., & Yulindasari, A. (2022). The Role of Female Farm Workers in Improving Family Welfare In Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 63-74.
- Redjeki, S. (2021). Dukungan Keluarga bagi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Pusdiklat Kesos*, 9(18), 87-98.
- Rofi'ah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, 16(1), 193-218.
- Sriastiti, N. M. A., & Bendesa, I. K. G. (2018). Analisis Determinan Kesejahteraan Lansia di Kabupaten Tabanan. *E-JurnalEP Unud*, 7(10), 2218-2248.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1 (01), hal. 1-14.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyana Utama, Made. 2016. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Todaro, M., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lansia bab I Pasal 1.
- Veenhoven, R., & Hagerty, M. (2006). Rising Happiness In Nations 1946-2004 A Reply to Easterlin. *Social Indicators Research* Vol. 79, pp 421-436.
- Viryamitha, M., & Purwanti, P. (2020). PENGARUH FAKTOR SOSIAL, EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP KSEJAHTERAAN LANSIA DI KOTA DENPASAR. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(9), 2065 - 2092.
- Widyastuti, A. (2012). ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PRODUKTIVITAS PEKERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN PEKERJA TERHADAP

KESEJAHTERAAN KELUARGA DI JAWA TENGAH TAHUN
2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).